

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan rekreasi yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam waktu yang sementara. Sektor pariwisata sangat menguntungkan bagi daerah yang menerima kedatangan wisatawan karena pariwisata adalah sektor yang berperan penting dalam proses pembangunan nasional. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009: Pedoman pengembangan ekowisata di daerah, tafsirnya yaitu untuk mendorong pemerintah daerah mengembangkan ekowisata di daerahnya. Tujuannya untuk menjaga eksistensi ekowisata dalam kegiatan pariwisata. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa yang perlu dikembangkan secara optimal adalah potensi sumber daya alam, lingkungan, dan keunikan alam dan budaya yang berpotensi menjadi salah satu sektor utama kawasan ekowisata yang belum optimal. Dalam pengembangan ekowisata diperlukan strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pembangunan sistem, dan pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan prinsip-prinsip sosial, ekonomi, dan ekologi, serta melibatkan pemangku kepentingan dalam mewujudkan pembangunan ekowisata yang terbaik.

Ekowisata di Indonesia sendiri telah dilakukan kurang lebih selama 41 tahun. Namun perkembangan ekowisata cukup lambat karena kompleksitas peraturan dan perlu banyak dealing dengan berbagai pihak yang terkait (Mu'tashim & Indahsari, 2021). Salah satu wilayah yang menjadi tempat favorit wisatawan lokal maupun mancanegara di Indonesia

adalah Pulau Bali yang menjadi tujuan wisata alam maupun tujuan wisata budaya. Pulau Bali menjadi salah satu tempat di Indonesia menjadi tempat terbanyak turis maupun wisatawan lokal yang berkunjung. Dari segi fasilitas Pulau Bali bisa menjadi tempat wisata yang bisa dikunjungi kalangan manapun, dari fasilitas murah sampai fasilitas yang super mewah. Sedangkan pada wisata budayanya Pulau Bali merupakan tujuan wisata yang memiliki masyarakat yang ramah dengan segudang tradisi yang masih dijaga hingga kini, memberinya kekhasan tersendiri yang membuat banyak orang penasaran untuk membaaur dan belajar dari masyarakatnya.

Seiring pesatnya perkembangan kepariwisataan Bali sebagai daerah tujuan wisata mancanegara berdasarkan daya tarik, keindahan alam maupun seni budaya, dengan model wisata massal (mass tourism), mulai muncul paradigma dan keinginan pasar wisata dengan konsep lingkungan hidup dan kembali ke alam (back to nature), yang juga dikenal sebagai wisata alternatif (ekowisata) dalam dunia pariwisata. Model ini sebagai wujud keinginan untuk mengembangkan pariwisata berwawasan lingkungan, dikelola secara berkelanjutan, dan bertanggung jawab, bersifat konservatif dan memberikan manfaat yang lebih besar pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu sumber daya alam Bali yang mempunyai potensi tinggi untuk mewujudkan model wisata berbasis alam, sebagai wisata alternatif, mengintegrasikan nilai-nilai konservasi, berkelanjutan, dan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, adalah Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai Bali.

Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai merupakan kawasan hutan konservasi yang mana hutannya didominasi oleh vegetasi mangrove dari jenis prapat (*Sonnerattia alba*) sehingga dikenal sebagai kawasan hutan Prapat Benoa.

Salah satu ekowisata yang terdapat di Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai adalah Ekowisata Mangrove Batu Lumbang yang terletak di Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Ekowisata mangrove ini memiliki potensi wisata alam yang indah dan pemandangan menarik. Ekowisata yang tergolong baru ini memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Namun, perlu dilakukan upaya yang lebih serius dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan dari berbagai pihak, ekowisata ini dapat menjadi contoh sukses dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, namun dalam pengelolaan dan pengembangannya dihadapkan pada beberapa permasalahan. Dari observasi awal yang dilakukan oleh penulis terdapat beberapa permasalahan yang ada: Tempat penginapan belum ada, Lahan parkir sempit, Kurangnya promosi, Fasilitas toilet masih kurang, Petani tidak bisa berbahasa asing. Selain itu, pengembangan ekowisata mangrove batu lumbang ini tidak sama dengan pariwisata umumnya, harus memperhatikan aspek konservasi, aspek pendidikan, dan aspek ekonomi. Beberapa permasalahan tersebut harus segera di cari solusinya agar pengembangan obyek wisata ini bisa memberikan kemanfaatan ekonomi secara berkelanjutan, tanpa harus mengorbankan lingkungan.

Dari uraian diatas perlu disadari oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang sangat berperan penting dalam mengembangkan ekowisata mangrove, bahwa perlu diketahui ekowisata ini adalah salah satu tempat wisata yang mempunyai potensi yang sangat besar dalam menumbuhkan pendapatan daerah. Solusi-solusi yang dimaksud dalam hal ini adalah strategi terkait dengan pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang di Desa Pamogan, agar dapat lebih berdaya saing dalam menarik wisatawan. Strategi sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk menciptakan dan melestarikan kawasan wisata yang sesuai dengan pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Desa Pamogan ini. Sehingga dengan demikian pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dapat mengambil langkah yang strategis dari pilihan yang ada.

Masalah dalam strategi pengembangan ekowisata mangrove , peneliti merasa perlu untuk mengadakan suatu penelitian lebih lanjut terkait dengan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang dengan fokus kajian pengembangan sumberdaya Ekowisata Mangrove Batu Lumbang dan faktor internal serta faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangannya sehingga dapat diketahui strategi apa yang tepat terhadap pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang. Melalui hasil dari pengumpulan data yang diperoleh maka peneliti dapat melakukan analisis yaitu berupa analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Threat*) sehingga dapat tersusun beberapa strategi alternatif untuk mengembangkan suatu destinasi wisata yang mengedepankan kelestarian ekologi, budaya serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah faktor intrnal dan eksternal dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang di desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali?
2. Bagaimanakah strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang yang efektif dan berkelanjutan di desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasa, Bali?
3. Bagaimana strategi prioritas dari Ekowisata Mangrove Batu Lumbang yang efektif dan berkelanjutan di desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasa, Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang di desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali.
2. Untuk menganalisis srtategi pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang yang efektf dan berkelanjutan di desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali.
3. Untuk menganalisis strategi prioritas dari Ekowisata Mangrove Batu Lumbang Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneltian ini diiharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan strategi pengembangan ekowisata :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah bahan bacaan bagi mahasiswa universitas mahasaraswati denpasar khususnya bagi mahasiswa fakultas pertanian pertanian dan bisnis
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, bahan kajian dan bahan pertimbangan bagi pelaku usaha mengenai strategi pengembangan ekowisata mangrove
3. Bermanfaat bagi mahasiwa dan peneliti dalam melakukan peneliitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Strategi

Menurut (Bryson, 1999) Strategi itu merupakan pola tujuan, kebijakan program keputusan atau alokasi sumber daya dan merupakan perpanjangan dari misi untuk membentuk jembatan antara organisasi dengan lingkungannya.

Menurut Hitt et al. (2011) strategi merupakan sebuah set yang terintegrasi dan terkoordinasi melalui sebuah komitmen dan tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi inti dan mencapai keunggulan bersaing.

Sedangkan menurut Dirgantoro (2004) dalam Mulyadi et al. (2012) strategi adalah bagaimana suatu organisasi mengidentifikasi suatu kondisi yang dapat berpeluang memberikan keuntungan terbaik dan membantu mencapai tujuan yang diharapkan serta mengarahkan seluruh sumber daya kearah manajerial. Suatu strategi yang baik terdapat suatu koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Manajemen strategis menurut Porter (2007) merupakan proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran didalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.

Hitt et al., (2011) Menjelaskan bahwa manajemen strategis yaitu suatu proses untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi apa yang ingin mereka capai, dan

bagaimana seharusnya mereka mencapai hasil yang bernilai. Dalam perekonomian global yang memungkinkan pergerakan barang dan jasa secara bebas diantara berbagai negara.

Menurut Afen (2013:45) Manajemen strategis merupakan suatu cara untuk mengembangkan dan mengelola strategi suatu organisasi atau perusahaan sehingga dapat mencapai tujuannya dengan tepat sesuai dengan tujuan dan waktu yang telah ditetapkan. Manajemen strategis juga dapat diartikan sebagai serangkaian keputusan yang disusun untuk menetapkan sasaran tujuan jangka panjang yang diimplementasikan di setiap jajaran atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Tripomo suatu analisis strategi harus memperhatikan faktor-faktor SWOT (strengths, weakness, opportunities and threat) yaitu sebagai berikut :

1. Kekuatan (strengths)

Kekuatan yang dimiliki oleh organisasi dalam menjalankan strategi yang telah ditetapkan adalah :

- a. Tersedianya peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Tersedianya sumber daya manusia baik berkualitas maupun kuantitas.
- c. Cukup tersedianya fasilitas sarana dan prasarana pendukung.
- d. Adanya kesadaran dari masyarakat.

2. Kelemahan (weakness)

Kelemahan yang dimiliki oleh organisasi dalam melaksanakan strategi yang telah ditetapkan dapat menjadi penghambat keberhasilan strategi seperti :

- a. Kurang profesionalnya aparatur pegawai.
- b. Belum terakumulasinya kesadaran masyarakat tentang pelaksanaan pembangunan.

- c. Belum tersedianya data yang akurat mengenai pembangunan yang akan dilaksanakan.
- d. Belum membudayanya transparansi pengelolaan anggaran serta pengelolaan manajemen yang baik.

3. Peluang (opportunities)

Peluang atau kesempatan yang dimiliki oleh organisasi dalam menjalankan rencana strategi yang telah ditetapkan dapat menjadi faktor-faktor pendukung akan memberikan dampak negatif pada keberhasilan strategi diantaranya :

- a. Adanya kesempatan usaha.
- b. Adanya perkembangan dunia usaha.
- c. Terjadinya lintas sektoral.
- d. Meningkatnya mobilitas barang dan jasa.
- e. Adanya koordinasi dari instansi terkait.

4. Ancaman (threat)

Ancaman yang dimiliki oleh setiap organisasi menjadi pemacu untuk meningkatkan usaha dan kreatifitas suatu organisasi dalam menjalankan strategi yang telah direncanakan. Beberapa ancaman dalam strategi pariwisata adalah :

1. Tingginya persaingan usaha
2. Kurangnya Pembangunan sarana dan prasarana
3. Kurangnya peran pemerintah
4. Kurangnya daya tarik dan keunikan objek wisata (Tripomo, 2005).

Rangkuti berpendapat bahwa analisi swot adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi atau perusahaan (Rangkuti, 2006).

Analisis swot bisa digunakan untuk mengevaluasi kesempatan dan tantangan dilingkungan bisnis maupun lingkungan internal perusahaan (Kuncoro, 2005).

2.1.2 Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang. Aktivitas ini bertujuan memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur dan tujuan-tujuan lainnya. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan bahwa yang dimaksud dengan Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang serta Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah serta pengusaha. Dan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Suswantoro (1997) dalam Utama (2009), mengemukakan bahwa pariwisata merupakan suatu proses kepergian sementara seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun sekedar untuk belajar.

Sedangkan arti luas dari pengeritan pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan imu (Spillane, dalam Pitana, 2001) Dan secara bebas diberikan pengertian bahwa Pariwisata adalah merupakan gejala abad modern yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan penggantian hawa, penikmatan terhadap keindahan alam, kesenangan dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan peningkatan perekonomian masyarakat sebagai hasil dari berkembangnya hasil perkembangan niaga, industri dan transportasi.

Menurut (Pendit,1999) Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Pengertian pariwisata menurut Wahab adalah salah satu industri gaya baru yang mampu menjadikan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor-sektor produksi lain didalam negara penerima wisatawan. Selain itu pariwisata juga sebagai suatu sektor yang kompleks, meliputi industri-industri dalam arti yang klasik, seperti misalnya industri kerajinan tangan dan industri cenderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomi juga dipandang sebagai industri. (Wahab, 1996).

2.1.3 Ekowisata

Pertama kali pengertian ekowisata diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) sebagai berikut: Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan

kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Menurut (Yoeti,2000) Ekowisata merupakan suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial-budaya etnis setempat dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam disekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal.

Ekowisata adalah konsep dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (UNESCO, 2009; Sudiarta, 2006). Ekowisata adalah perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Eplerwood, 2002).

Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (Natural area), Memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi Masyarakat setempat. *The Ecotourism Society* (1990) Menjelaskan bahwa Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Menurut Eplerwood (1999) Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata. Dari kedua definisi ini dapat dimengerti bahwa Ekowisata dunia telah berkembang sangat pesat. Ternyata beberapa destinasi dari taman nasional berhasil dalam mengembangkan ekowisata ini.

Lindbreg (1991) Menjelaskan bahwa ekowisata itu merupakan suatu perjalanan yang bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami, yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan sedemikian rupa se-hingga menekan sekecil mungkin dampak terhadap lingkungan dan sosial budaya, mem-bangkitkan pendanaan bagi kawasan-kawasan yang dilindungi serta meningkatkan ke-sejahteraan penduduk setempat, kegiatan ini merupakan gabungan dari rasa cinta ter-hadap alam dan memiliki rasa tanggungjawab sosial terhadap masyarakat.

Ekowisata merupakan perjalanan ke tempat-tempat di alam terbuka yang relatif belum terjamah atau tercermar dengan tujuan khusus untuk mem-pelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, kekhasan jenis tum-buhan dan satwa liar) juga semua manifes-tasi kebudayaan yang ada (termasuk tatanan lingkungan sosial bu-daya), ditempat-tempat tsb dengan tu-juan melestarikan lingkungan & mening-katkan kesejahteraan masyarakat setempat Kementrian Lingkungan Hidup (1996).

Menurut Simposium dan Semiloko Indecon (1996) Perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau di daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahan-nya juga melibatkan unsure pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha

konservasi alam serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat sekitar daerah tujuan wisata.

Sekartejakrini & Legoh (2004) Konsep pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata berbasis pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan, berintikan partisipasi aktif masyarakat dan dengan penyajian produk bermuatan pendidikan, pembela-jaran, meminimalkan dampak negatif, memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi daerah dan diberlakukan bagi kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan alam binaan, serta kawasan budaya.

Alikodra (1997) Kegiatan strategis bagi implementasi konservasi sumber-daya alam dan lingkungan di Indonesia. Program ini selain dapat meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat, meningkatkan devisa negara, juga dapat melindungi dan melestarikan sumberdaya alam khususnya bagi sumberdaya alam hayati dan lingkungannya.

2.1.3 Konsep Pengembangan Ekowisata

Yang pertama kali mengenalkan Konsep ekowisata di dunia yaitu oleh pakar ekowisata yang telah lama menggeluti perjalanan alam, yakni Hector Ceballos dan Lascurain pada tahun 1987. Kemudian, The Ecotourism Society pada 1993 menyempurnakan konsep ekowisata dengan mendefinisikan sebagai suatu perjalanan bertanggung jawab pada lingkungan alami yang mendukung konservasi dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Untuk mengembangkan suatu ekowisata dilakukan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Pertama, aspek destinasi, kemudian kedua adalah aspek market. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep product driven.

Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya.

2.1.4 Prinsip-Prinsip Ekowisata

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya. Ekowisata bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan memaksimalkan manfaat bagi Masyarakat local.

Berikut ada beberapa prinsip dasar ekowisata :

1. Konservasi Lingkungan :
 - a. Melestarikan keanekaragaman hayati dan ekosistem.
 - b. Meminimalkan dan kerusakan lingkungan.
 - c. Menerapkan praktik keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.
2. Preservasi Budaya :
 - a. Menghormati dan melestarikan budaya lokal.
 - b. Mendukung tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat.
 - c. Memperpromosikan nilai – nilai budaya kepada wisatawan.
3. Partisipasi Masyarakat Lokal :
 - a. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata
 - b. Memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal
 - c. Meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya.
4. Manfaat Ekonomi :

- a. Memberikan keuntungan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan pelaku usaha ekowisata
- b. Mendukung pembangunan ekonomi lokal
- c. Meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal.

5. Pendidikan :

- a. Meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya
- b. Mendidik wisatawan tentang budaya dan tradisi lokal
- c. Mendorong wisatawan untuk berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya.

Selain prinsip dasar diatas, ekowisata juga harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Etika : Ekowisata juga harus dilakukan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab
- b. Keadilan : Ekowisata harus memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak yang terlibat
- c. Keberlanjutan : ekowisata juga harus dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan dapat harus dilakukan di masa depan.

Penerapan prinsip-prinsip ekowisata dapat membantu memastikan bahwa pariwisata bermanfaat bagi lingkungan, budaya, dan Masyarakat lokal.

2.1.5 Mangrove

Mangrove adalah hutan yang tumbuh di daerah intrdal, yaitu wilayah yang secara periodikmyang tergnag air laut akibat pasang surut. Hutan ini umummnya tumbuh di daerah tropis dan subtropis, dan merupakan salah satu ekosistem paling produktif di bumi.

Hutan mangrove merupakan sumber daya alam yang berada dikawasan pesisir pantai yang berperan sebagai penyangga kehidupan pantai dengan ekosistem selain itu memiliki peranan penting dalam sudut ekonomi, sosial dan ekologis (Takarendehang et al., 2018), (Ni gusti kadek susilawati, Bau Toknok, 2018). Menurut Eddy Tharmin (2007) Ekosistem hutan mangrove merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai organisme seperti vegetasi, satwa dan mikroorganisme yang berinteraksi dengan sistem lingkungannya pada suatu habitat hutan mangrove.

Menurut Marsoedi dan Samlawi (1997), hutan mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh di daerah pantai dan disekitar muara sungai, yang selalu atau secara teratur digenangi oleh air laut serta dipengaruhi pasang surut. Vegetasi hutan mangrove dicirikan oleh jenis-jenis tanaman bakau, api-api, prepat, dan tunjang. Areal mangrove tidak hanya sebagai koleksi tanaman, tetapi merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Hutan mangrove juga berperan sebagai tempat hidup jenis udang dan ikan yang bernilai komersial.

Adapun tumbuhan yang dominan hidup di daerah hutan mangrove adalah bakau. Bakau merupakan jenis pohon yang tumbuh di daerah perairan dangkal dan daerah intertidal yaitu daerah batas antara darat dan laut dimana pengaruh pasang surut masih terjadi. Hutan bakau tumbuh di daerah tropis dan subtropics, yang berfungsi sebagai pelindung pantai dari terjangan gelombang secara langsung. Oleh karena itu daerah hutan

bakau dicirikan oleh adanya lapisan lumpur dan sedimen halus. Hutan bakau juga menjadi tempat hidup bagi habitat liar dan memberikan perlindungan alami terhadap angin yang kuat, gelombang yang dibangkitkan oleh angin (siklon atau badai), dan juga gelombang tsunami (Anonim, 2005).

Hutan mangrove adalah vegetasi jenis tumbuhan yang berada di muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan memiliki kemampuan terhadap salinitas yang tinggi (Noor dkk, 2006). Saprianto(2007) menjelaskan bahwa hutan mangrove merupakan salah satu contoh keanekaragaman jenis flora di Indonesia. Mangrove merupakan vegetasi dengan tingkat produktivitas yang tinggi jika dibandingkan dengan hutan darat tropika. Beberapa fungsi biologis mangrove merupakan daerah asuhan (nursery grounds), daerah mencari makan (feeding grounds), daerah pemijahan (spawing grounds), dan sebagai penampung sedimen.

Menurut Mac Nae (1968), pada mulanya hutan mangrove hanya dikenal secara terbatas oleh kawasan ahli lingkungan, terutama lingkungan laut. Mula-mula kawasan hutan mangrove dengan istilah vloedbosschen (hutan payau) karena sifat habitatnya yang payau. Berdasarkan dominasi jenis pohonnya, yaitu bakau, maka kawasan mangrove juga disebut hutan bakau. Kata mangrove merupakan kombinasi antara kata mangue (bahasa portugis) yang berarti tumbuhan dan grove (bahasa inggris) yang berarti belukar atau hutan kecil (Arief, 2003).

Mangrove juga dapat digunakan untuk menyebut populasi tumbuh-tumbuhan dari beberapa spesies yang mempunyai perakaran Pneumatophores (akar nafas) dan tumbuh di antara garis pasang surut (Steenis, 1978). Sehingga hutan mangrove juga disebut “hutan pasang”. Berdasarkan SK Dirjen Kehutanan No. 60/Kpts/Dj/I/1978, hutan

mangrove dikatakan sebagai hutan yang terdapat di sepanjang pantai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut, yakni tergenang pada waktu pasang dan bebas genangan pada waktu surut (Arief, 2003).

Keberadaan hutan mangrove dalam ekosistem pantai merupakan suatu persekutuan hidup alam hayati dan alam lingkungannya yang terdapat di daerah pantai dan disekitar muara sungai pada kawasan hutan tropika, yaitu kawasan hutan yang khas dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove , baik di dalam maupun di luar kawasan hutan merupakan jalur hijau daerah pantai yang mempunyai fungsi ekologis dan sosial ekonomis yang memiliki berbagai manfaat (Farimansyah, 2005).

Adapun tumbuhan yang dominan hidup di daerah hutan mangrove adalah bakau. Bakau merupakan jenis pohon yang tumbuh di daerah perairan dangkal dan daerah intertidal yaitu daerah batas antara darat dan laut dimana pengaruh pasang surut masih terjadi. Hutan bakau tumbuh di daerah tropis dan subtropics, yang berfungsi sebagai pelindung pantai dari terjangan gelombang secara langsung. Oleh karena itu daerah hutan bakau dicirikan oleh adanya lapisan lumpur dan sedimen halus. Hutan bakau juga menjadi tempat hidup bagi habitat liar dan memberikan perlindungan alami terhadap angin yang kuat, gelombang yang dibangkitkan oleh angin (siklon atau badai), dan juga gelombang tsunami (Anonim, 2005).

Dengan demikian secara ringkas hutan mangrove dapat didefinisikan sebagai suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut, yang tergenang pada saat pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam. Sedangkan ekosistem mangrove merupakan suatu sistem yang terdiri atas

organisme (tumbuhan dan hewan) yang berinteraksi dengan faktor lingkungan dan dengan sesamanya di dalam suatu habitat mangrove (Anonim, 2003).

2.1.6 Pengembangan Ekowisata Mangrove

Pengembangan ekowisata mangrove adalah upaya untuk memanfaatkan potensi ekosistem mangrove sebagai destinasi wisata sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Konsep ini menggabungkan aspek konservasi, edukasi, dan ekonomi dalam satu paket wisata yang berkelanjutan.

Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000) Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian/konservasi alam serta memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.

Yulianda (2019) Menjelaskan bahwa ekowisata merupakan wisata yang lebih mengandalkan karakter sumber daya alam daripada sumber daya lainnya. Sumber daya ekowisata terdiri atas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat diintegrasikan menjadi komponen terpadu bagi pemanfaatan wisata.

2.1.7 Potensi dan Daya Tarik Ekowisata Mangrove

Hutan mangrove, dengan ekosistem uniknya, menawarkan potensi besar untuk pengembangan ekowisata. Beberapa potensi dan daya tarik utama meliputi :

a. Keanekaragaman Hayati

Mangrove menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, mulai dari burung migran, reptil, hingga berbagai jenis ikan dan kerang. Keanekaragaman ini menarik minat para pengamat burung, fotografer alam, dan peneliti.

b. Ekosistem Unik

Adaptasi tumbuhan mangrove terhadap kondisi pasang surut dan tanah berlumpur menciptakan pemandangan yang khas dan menarik.

c. Fungsi Ekologis

Mangrove berperan penting dalam melindungi garis pantai dari abrasi, menjaga kualitas air, dan menjadi tempat pemijahan serta asuhan bagi berbagai jenis ikan.

d. Potensi edukasi

Ekowisata mangrove dapat menjadi sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

e. Potensi ekonomi

Pengembangan ekowisata mangrove dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar, seperti pemandu wisata, penyedia akomodasi, dan penjual makanan.

Ada beberapa tujuan dari pengembangan ekowisata mangrove :

1. Melestarikan ekosistem mangrove : Menjaga keanekaragaman hayati, fungsi ekologis, dan keindahan alam mangrove.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat : Menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan edukasi tentang ekosistem mangrove.
3. Memberikan manfaat ekonomi : Menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar melalui kegiatan wisata.

4. Mengembangkan pariwisata berkelanjutan : Membangun pariwisata yang tidak merusak lingkungan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

2.1.8 Analisi SWOT

SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*Strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*) tujuan utama dari analisis SWOT adalah untuk membantu perusahaan mengembangkan kesadaran penuh dari semua faktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan bisnis perusahaan (Priharto, 2020).

Analisis SWOT melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilih dari berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkan dalam gambaran matriks SWOT. Aplikasi dalam analisis SWOT adalah bagaimana kekuatan (*Strengths*) mampu mengambil keuntungan (*Advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*Advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*Strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan ancaman baru (Wikipedia, 2020).

2.1.9 Matriks SWOT

	IFAS	<i>Strategi (S)</i> Tentukan 5-10 faktor Kekuatan internal	<i>Weakness (W)</i> Tentukan 5-10 faktor Kelemahan internal
EFAS <i>Opportunities (O)</i> Tentukan 5-10 faktor Peluang eksternal		<i>Strategi S-O</i> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<i>Strategi W-O</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats (T)</i> Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal		<i>Strategi S – T</i> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<i>Strategi W – T</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti 2018

Umar (2001) menjelaskan bahwa matriks SWOT merupakan salah satu dari lima matching tool pada tahapan matching stage yang berfungsi sebagai alat yang penting untuk membantu para manager mengembangkan empat tipe alternatif strategi yaitu *Strength-Opportunity (S-O)*, *Weakness-Opportunity (W-O)*, *Strength-Threats (S-T)*, dan *Weakness-Threats (W-T)*. Matriks ini merupakan *key factor* untuk lingkungan eksternal dan internal. *Key factor* merupakan bagian yang utama sehingga membutuhkan evaluasi dan penelitian yang baik terhadap faktor-faktor yang ada.

Freddy Rangkuti (2014) matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun strategis perusahaan.

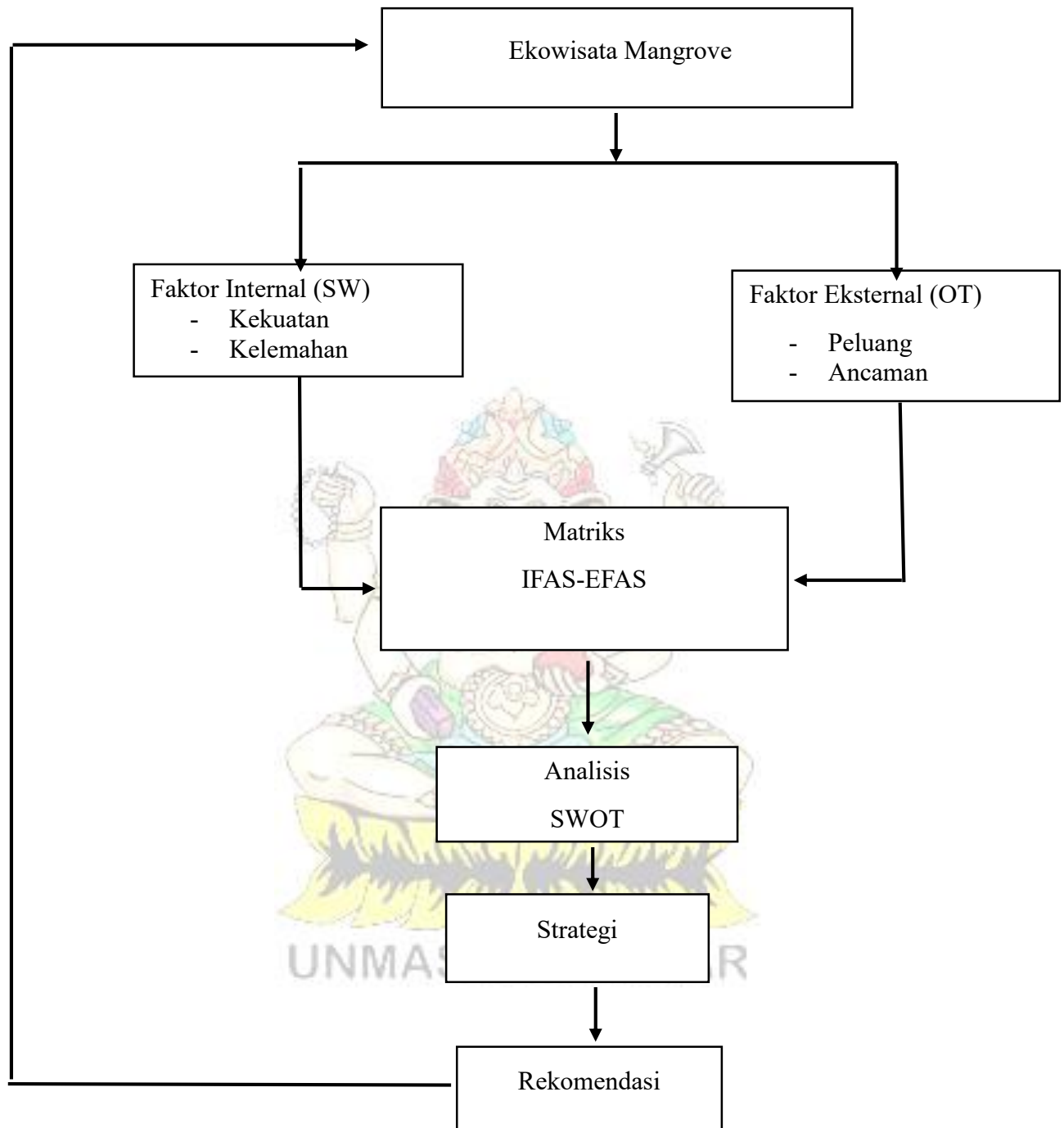
1. Strategi SO: strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.

2. Strategi ST: strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO: strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT: strategi ini berdasar pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

2.1.9 Kerangka Pemikiran Penelitian

Ekowisata Mangrove Batu Lumbang terletak di Desa Pamogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Dalam mengembangkan ekowisata ini diperlukan suatu manajemen strategi guna untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga ekowisata mangrove ini bisa berkembang dengan baik.

Kondisi ini perlu melakukan evaluasi faktor internal dan eksternal guna untuk mengetahui kondisi manajemen perusahaan baik dari segi pengolahan dan pengembangan yang dibutuhkan dalam perusahaan. Analisis internal dan eksternal berguna untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Batu Lumbang. Tahap selanjutnya adalah informasi yang diperoleh kemudian dimasukkan dalam matriks *Internal Faktor Summary* (IFAS) dan *Eksternal Faktor Analisis Summary* (EFAS) dan setelah itu matriks IFAS dan EFAS dipadukan dalam matriks IE untuk mengetahui posisi berada pada posisi kuat, sedang, atau lemah. Kemudian matriks SWOT yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada ekowisata mangrove batu lumbang.



Gambar 2.2 Krangka Pemikiran Penelitian

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Dan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dan Persamaan
1	Septinus Mendrofa, Rynaldo Davinsy (2024), Yang Berjudul Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Daya Dukung Kawasan Di Kelurahan Oesapa Barat Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang	Kesesuaian sumberdaya ekowisata mangrove di Ekowisata Mangrove Kelurahan Oesapa Barat menunjukkan nilai sesuai dengan skor sebesar 2,24 dengan jumlah pengunjung di kawasan ekowisata sesuai dengan perhitungan daya dukung kawasannya sebanyak 84 orang per hari dengan waktu operasional kawasan wisata selama 8 jam per hari. Arah strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat adalah dengan menerapkan strategi difersifikasi, artinya menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang jangka panjang guna menutup kelemahan (ancaman) yang ada.	Perbedaannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian sumberdaya ekowisata mangrove dan juga daya dukung kawasan mangrove serta bagaimana strategi pengembangannya sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam membuat kebijakan pengelolaan ekowisata mangrove ini kedepan. Sedangkan penelitian saya membahas tentang bagaimanakah strategi pengembangan ekowisata mangrove batu lumbang yang efektif dan berkelanjutan dan bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove batu lumbang. Persamaannya adalah penelitian terdahulu dan peneliti saya sama-sama membahas tentang strategi pengembangan ekowisata mangrove.
2	Aminah Roisatul Kubro, Jabal Tarik Ibrahim, Nur Ocvanny Amir (2018). Yang Berjudul Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Muara Bengawan Solo Di Desa Pangkah Wetan,	Hasil analisis QSPM pada strategi alternatif yang dapat dilakukan oleh pengelola ekowisata mangrove Desa Pangkah Wetan adalah strategi perbaikan fasilitas yang ada, serta dilakukan peningkatan-peningkatan fasilitas baru. Hal ini akan	Perbedaannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, menganalisis strategi yang digunakan dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Muara Bengawan Solo. Sedangkan penelitian saya membahas tentang bagaimanakah strategi pengembangan ekowisata

- | | | | |
|---|--|---|--|
| | Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik | memberikan suatu yang baik sehingga akan menumbuhkan jumlah pengunjung yang diakibatkan oleh rasa penasaran terhadap Ekowisata Mangrove Muara Bengawan Solo. | mangrove batu lumbang yang efektif dan berkelanjutan dan bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove batu lumbang. Persamaannya adalah penelitian terdahulu dan penelitian saya sama-sama membahas tentang strategi pengembangan ekowisata mangrove. |
| 3 | Sri Wahyuni, Bambang Sulardiono, Boedi Hendrarto (2015). Yang berjudul Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya | Konsep strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya yaitu mengembangkan kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai salah satu program wisata, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata, mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga fungsi ekosistem mangrove serta penguatan konsep ecotourism di kawasan ekowisata mangrove. | Perbedaannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata yang ada dan merumuskan strategi untuk pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. Sedangkan penelitian saya membahas tentang bagaimanakah strategi pengembangan ekowisata mangrove batu lumbang yang efektif dan berkelanjutan dan bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove batu lumbang. Persamaannya adalah penelitian terdahulu dan penelitian saya sama-sama membahas tentang strategi pengembangan ekowisata mangrove. |
| 4 | Tamrin Salim, Risma Illa Maulany, Roland A Barkey (2018). Yang berjudul Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai | Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan mangrove Tongke-Tongke sebagai kawasan ekowisata meliputi: sarana prasarana, pengelolaan, keterlibatan masyarakat dalam usaha wisata, dan dukungan dari pemerintah Kabupaten Sinjai. | Perbedaannya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pengembangan ekowisata mangrove Tongke-Tongke khususnya ditinjau dari persepsi wisatawan yang dalam hal ini juga melibatkan beberapa komponen stakeholders lainnya seperti unsur pemerintah setempat dan masyarakat pengelola serta masyarakat lokal yang melakukan usaha di sekitar lokasi wisata. Sedangkan |

penelitian saya membahas tentang bagaimanakah strategi pengembangan ekowisata mangrove batu lumbang yang efektif dan berkelanjutan dan bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove batu lumbang. Persamaannya adalah penelitian terdahulu dan penelitian saya sama-sama membahas tentang strategi pengembangan ekowisata mangrove.

- 5 Falia Azzahra Delawa, Dedy Yuliawan (2024). Yang berjudul Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran dengan Pendekatan Analisis ASOCA Dari hasil yang diperoleh menggunakan limus test ada delapan isu sangat strategis yang dapat menjadi prioritas dan perhatian utama dalam pengambilan keputusan atau kebijakan karena dampaknya yang relevan bagi masyarakat dimasa mendatang. Kemudian ada lima isu cukup strategis yang dapat dilaksanakan setelah isu sangat strategis karena dampaknya cukup strategis bagi masyarakat yang akan datang. Dari hasil Litmus Test di atas, dapat dilihat bahwa isu strategis yang memiliki skor lebih tinggi adalah isu-isu strategis yang pelaksanaannya berkaitan langsung oleh pemerintah daerah ataupun pemerintah desa, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan peran pemerintah sangat penting untuk kelangsungan pengembangan suatu Perbedaannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran di Kabupaten Pesawaran dengan menggunakan analisis ASOCA. Sedangkan penelitian saya membahas tentang bagaimanakah strategi pengembangan ekowisata mangrove batu lumbang yang efektif dan berkelanjutan dan bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove batu lumbang. Persamaannya adalah penelitian terdahulu dan penelitian saya sama-sama membahas tentang strategi pengembangan ekowisata mangrove.

pariwisata. Dengan
terlaksananya isu
strategis untuk
pengembangan
Ekowisata Mangrove
Petengoran tentunya
akan dapat menciptakan
kesempatan kerja,
sehingga dapat
meningkatkan
pendapatan daerah dan
pendapatan masyarakat
sekitar daerah
pariwisata.





UNMAS DENPASAR